

***SOCIAL BEHAVIOR OF SEX COMMERCIAL WORKERS (CSW) ON
THE ON THE ROAD BAMBU KUNING KELURAHAN BAMBU
KUNING KECAMATAN TENAYAN RAYA KOTA PEKANBARU***

Eka Linda Sari¹, Hambali², Zahirman³

Email : ekalindasari23@gmail.com¹, unri.hambali@yahoo.com², zahirman_thalib@ymail.com³
No. Hp : 085265867610

Education Studies Program Pancasila and Citizenship
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University

Abstract: *This study aims to: (1) describe the social behavior of Commercial Sex Workers (PSK) in Jalan Bambu Kuning Bambu Kuning Sub-District Tenayan Raya Pekanbaru City, (2) describe the factors that cause women to be prostitutes in Jalan Bambu Kuning Kelurahan Bambu Yellow. This research is a case study research using qualitative approach. The subjects of the study were PSK, and Pimps as informants. Data collection used observation and in-depth interviews. Data analysis techniques used are display data, data reduction, and withdrawal conclusions. Result of research indicate: (1) social behavior of PSK in Jalan Bambu Kuning such as dressing according to requirement, and using perfume which smell very sting. PSK on Jalan Bambu Kuning operates day and night around Jondul Housing neighborhood, and salon. Salon is used by PSK to cover the actual profession. Social behavior is closely related to social interaction. Social interaction in this research include interaction of PSK with family, friends one profession, customer, and society in Jondul Street Bambu Kuning. Interaction begins with contact and communication, (2) the main factor that causes women to be prostitutes in Jalan Bambu Kuning is an economic factor. Being at the lower economic level makes PSK difficult to meet the economic needs.*

Keywords: *Social Behavior, Commercial Sex Workers*

PERILAKU SOSIAL PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) DI JALAN BAMBU KUNING KELURAHAN BAMBU KUNING KECAMATAN TENAYAN RAYA KOTA PEKANBARU

Eka Linda Sari¹, Hambali², Zahirman³

Email : ekalindasari23@gmail.com¹, unri.hambali@yahoo.com², zahirman_thalib@ymail.com³
No. Hp : 085265867610

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau**

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan perilaku sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) di Jalan Bambu Kuning Kelurahan Bambu Kuning Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, (2) mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan perempuan menjadi PSK di Jalan Bambu Kuning Kelurahan Bambu Kuning. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian adalah PSK, dan Mucikari sebagai informan. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam. Teknik analisis data yang digunakan adalah display data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) perilaku sosial PSK di Jalan Bambu Kuning diantaranya adalah berdandan sesuai dengan kebutuhan, dan memakai minyak wangi yang baunya sangat menyengat. PSK di Jalan Bambu Kuning beroperasi siang hari dan malam hari di sekitar lingkungan Perumahan Jondul, dan salon. Salon digunakan PSK untuk menutupi profesi yang sebenarnya. Perilaku sosial erat sekali kaitannya dengan interaksi sosial. Interaksi sosial dalam penelitian ini antara lain interaksi PSK dengan keluarga, teman satu profesi, pelanggan, serta masyarakat di Perumahan Jondul jalan Bambu Kuning. Interaksi dimulai dengan kontak dan komunikasi, (2) faktor utama yang menyebabkan perempuan menjadi PSK di Jalan Bambu Kuning adalah faktor ekonomi. Berada di tingkat ekonomi bawah membuat PSK sulit untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Kata Kunci : Perilaku Sosial, Pekerja Seks Komersial

PENDAHULUAN

Masalah kemiskinan adalah masalah utama di Indonesia. Menurut *Marx* dalam (**Soerjono Soekanto, 2006**), selama masyarakat masih terbagi atas kelas-kelas, maka pada kelas yang berkuasalah akan terhimpun segala kekuatan dan kekayaan. Hal tersebut juga terjadi di Indonesia, terbukti dengan masih banyaknya masyarakat kalangan ekonomi menengah ke bawah. Himpitan ekonomi yang dialami masyarakat memicu munculnya gagasan untuk melakukan perubahan, yakni merubah keadaan ekonomi menjadi lebih baik. Akan tetapi tidak semua perubahan yang dilakukan masyarakat dengan cara yang benar. Masyarakat cenderung menginginkan segala sesuatu dengan cara instan, sehingga mendorong mereka melakukan penyimpangan sosial. Penyimpangan diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan (**Kartini Kartono, 2011**).

Salah satu bentuk penyimpangan sosial di masyarakat adalah munculnya pekerja seks komersial (PSK). Pekerja seks komersial adalah salah satu bagian dari dunia pelacuran yang di dalamnya termasuk gigolo, waria, dan mucikari. Secara tidak langsung keberadaan pekerja seks komersial telah menjadi katub penyelamat bagi kehidupan ekonomi keluarganya. Namun demikian, peran penting ini tak pernah dilihat secara bijak oleh masyarakat. Masyarakat cenderung melihat hanya dari satu sisi yang cenderung subjektif, menghakimi dan memandang sebelah mata para pekerja seks komersial.

Pekerja seks komersial merupakan peristiwa penjualan diri dengan jalan Memperjual belikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran (**KartiniKartono, 2011**). Definisi tersebut sejalan dengan (**Koentjoro, 2004**) yang menjelaskan bahwa pekerja seks komersial merupakan bagian dari kegiatan seksdi luar nikah yang ditandai oleh kepuasan seks dari bermacam-macam orang yang melibatkan beberapa pria, dilakukan demi uang dan dijadikan sebagai sumber pendapatan.

Maraknya prostitusi adalah akibat dari kurangnya pengawasan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Jarang sekali masyarakat yang melakukan perlawanan dengan para PSK. Masyarakat di lingkungan perkotaan pada umumnya bersikap cuek dengan lingkungan sekitar, asal itu tidak mengganggu pribadi masyarakat itu sendiri. Lingkungan itulah yang mendukung sebagai tempat prostitusi. Padahal tanpa disadari prostitusi secara tidak langsung berdampak bagi masyarakat. Anak cucu mereka bisa saja menjadi korban dari prostitusi, terancam terkena penyakit menular seksual, retaknya rumah tangga, berkembangnya pemikiran hedonismeyang membuat mereka mudah melakukan perbuatan maksiat.

Pemerintah kurang tegas dalam mengatasi kasus prostitusi, hal itu tercermin pada Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) yang tidak ditujukan kepada pelacur akan tetapi ditujukan kepada germo dan calo, sedangkan germo dan calo tersebut tidak diambil tindakan. Padahal secara nyata telah melanggar pasal tersebut. Pasal yang mengatur tentang prostitusi adalah pasal 296, yang bunyinya: “Barang siapa dengan sengaja menyebabkan atau memudahkan perbuatan cabul oleh orang lain, dan menjadikannya sebagai pencarian atau kebiasaan, diancam dengan pidana penjara paling lama satu tahun empat bulan atau pidana denda paling banyak lima belas ribu rupiah”. Dan pasal 506 yang berbunyi: “Barang siapa menarik keuntungan dari perbuatan cabul seorang wanita dan menjadikannya sebagai pelacur, diancam dengan

pidana kurungan paling lama satu tahun,” Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP).

Lokasi Kota Pekanbaru tepatnya di Jalan Bambu Kuning Kelurahan Bambu Kuning Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru merupakan salah satu lingkungan prostitusi yang tidak asing di telinga masyarakat. Menurut sumber harian www.riausky.com, bahwa prostitusi berkedok panti pijat di perumahan jondul jalan Bambu Kuning RW 10 Kelurahan Rejosari Kecamatan Tenayan Raya ini terbagi menjadi dua wilayah yakni RT 01 dan RT 05. Umur PSK yang mangkal berkisar 16-60tahun. PSK di sini umumnya bukan warga asli Pekanbaru, mereka merupakan pendatang dari berbagai daerah. PSK di wilayah ini sering berpindah-pindah tempat guna untuk memperluas koneksi serta mendapatkan pelanggan baru. Keluarga dari para PSK relatif tidak tahu dengan kegiatan yang dilakukan setiap hari. PSK di daerah ini beroperasi disiang hari dan malam hari. Pelanggan PSK di daerah ini umumnya kalangan menengah kebawah.

Alasan perempuan menjadi pekerja seks komersial berbeda-beda. Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi PSK untuk mengambil keputusan tentang pekerjaannya kini. faktor-faktor yang mempengaruhi PSK antara lain adalah faktor pendidikan, faktor ekonomi, faktor keluarga, serta faktor lingkungan. Melihat banyaknya kasus wanita yang terjun ke dalam dunia pekerja seks membuat peneliti ingin tahu lebih lanjut mengenai **“Perilaku Sosial PSK di Wilayah Kota Pekanbaru Tepatnya di Jalan Bambu Kuning Kelurahan Bambu Kuning Kecamatan Tenayan Raya”**.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini yaitu Mucikari dan PSK sebanyak 325 orang, angka ini masih terlalu besar. Maka dalam hal ini diambil 10 orang.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket dan observasi pengamatan secara langsung digunakan untuk memperoleh data mengenai pengaruh pelaksanaan sanksi terhadap Pekerja Seks Komersial (PSK).

TEKNIK ANALISA DATA

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif untuk menafsirkan data-data yang ada, misalnya keadaan, situasi, kegiatan pandangan, sikap yang tampak, yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai gejala-gejala yang ada, dan untuk menentukan besar persentase alternatif jawaban responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah hasil dan pembahasan mengenai Prilaku Sosial Pekerja Seks Komersial di Jalan Bambu Kuning Kelurahan Bambu Kuning Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, adapun hasil dan pembahasannya sebagai berikut :

Perilaku Sosial PSK

Tolak ukur prilaku sosial terdiri dari 3 indikator dengan 11 pertanyaan dalam wawancara penelitian sebagai berikut :

1. Indikator Berpakaian

PSK IK 27 tahun yang terjun kedua PSK selama 7 tahun sebagai berikut :

“Aku menggunakan pakaian yang serba minim yang tidak menutup paha bahkan hanya menutupi wilayah dada saja itu pada saat malam hari dan aku menggunakan pakai tersebut di tempat tertentu saja mbak, seperti aku lagi di kos, bar, dan tempat hiburan lainnya itupun aku kenakan pada saat malam hari pas aku lagi nyari pelanggan ataupun dengan pelangganku. terkadang pelangganku yang meminta memakai pakai yang serba mini, kalau aku berada di lingkungan masyarakat aku menggunakan pakaian yang menutup tetapi ketat” (IK 27 tahun 2017).

Dari pernyataan tersebut para PSK dalam menggunakan pakaian sangatlah sopan ketika saat kita baru memasuki wilayah Perumahan Jondul mereka memakai pakaian yang minim dan ketat pada saat malam hari yang jelas pelanggan lebih ramai di banding siang hari. Namun, kebiasaan mereka merokok tidaklah memakai waktu tertentu saja sesuai dengan pernyataan

2. Indikator Berdandan

ND 26 tahun sebagai berikut :

“kalau saya ya mbak suka menggunakan make-up itu sesuai dengan warna pakaian yang saya kenakan agar saya lebih kelihatan lebih beraura dan terlihat fresh. Jadi saya gak peduli dengan setiap perkataan teman-teman saya yang suka mengomentari cara make-up saya. Lagian selera orang bermake-up kan berbeda-beda mbak” (ND 20 tahun 2017).

Cara menggunakan make-up para PSK ini berbeda-beda lain halnya dengan SY 29 tahun mengatakan bahwa :

“aku menggunakan make up itu hanya sekedarnya saja mbak karna kulit saya sudah bersih maka saya hanya memakai secara natural agar tidak kelihatan norak dan pucat. Supaya orang menilai kecantikan aku terlihat alami dan gak di buat-buat, lagian aku lebih suka warna yang membuat tampilan aku natural dan sesuai lah dengan gaya aku mbak” (SY 29 tahun).

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tidak semua para PSK menggunakan make-up secara berlebihan hanya sebagian dari mereka menggunakan make-up berlebihan dan sebagian dari mereka pula yang memakai make-up secara natural. Yang menggunakan make-up secara natural sebagian besar sudah memiliki kulit yang berwarna terang

3. Indikator Menggunakan Lahan Parkir

RH 26 tahun sebagai berikut :

“Pada saat para PSK memarkirkan kendaraan sebagian dari mereka memarkirkan kenaraan secara sembarangan sehingga menghalangi jalan pengendara lainnya yang melintasi kawasan Perumahan Jondul ini. Dan para pengunjung memarkirkan kendaraannya pada tempat tertentu yang telah di sediakan oleh mereka sehingga tidak menghalangi pengunjung lainnya yang ingin menggunakan jasa para PSK” (RH 26 tahun 2017).

Dari wawancara yang peneliti peroleh menggambarkan bahwa ada tempat parkir tersendiri untuk para pengunjung yang menggunakan jasa mereka. Terkadang ada juga pengunjung yang yang tidak mengikuti aturan yang telah di buat dengan alasan jauh dari rumah yang akan di kunjungi. Ada juga pegunjung yang mengikuti ketentuan dalam memarkirkan kendaraannya

Faktor Penyebab Munculnya PSK

Tolak ukur prilaku sosial terdiri dari 6 indikator dengan 37 pertanyaan dalam wawancara penelitian sebagai berikut :

1. Indikator Materialisme

MY45 tahun sebagai berikut :

“dulu sewaktu aku masih muda aku pernah bekerja di salah satu kantor yang ada di Pekanbaru mbak, karena gajinya tidak membuat aku puas akan segala pendapatanku makanya aku menjadi PSK dan aku termasuk pilih-pilih dalam mencari pelanggan mbak, kalau dompetnya tebal dan gak terlalu tua aku baru mau. Aku selalu kumpulin uang dari penghasilanku menjadi seorang PSK makanya sekarang aku bisa memiliki kos di perumahan ini. Kalau Cuma ngandelin gaji aku dulu mah gak cukup buat bayar kos dan kebutuhan sehari-hari” (MY 45 tahun 2017).

Untuk memenuhi segala kebutuhan hidup membuat seorang perempuan memperjual belikan dirinya yang bermodalkan fisik yang cantik untuk dapat mendapatkan harta yang berlimpah ruah dan menjadikan materi sebagai tolak ukur keberhasilan hidup seseorang yang menghalalkan segala cara demi mendapatkan harta.

2. Indikator Modeling

ND 26 tahun,

“cari kerja sekarang sulit mbak. Kalo ada kerjaan yang duitnya lebih banyak dari ini sih aku mau mbak, tapi sayangnya nggak ada. Lagi pula di rumah aku juga bantuin nenekku jualan di warung. Selama masih muda dibuat senang aja mbak” (ND26 tahun 2017)

Sebenarnya, banyak sekali macam lapangan pekerjaan. Tetapi untuk memiliki mata pencaharian yang diinginkan itu tidak mudah. Karena setiap manusia lebih

cenderung menginginkan pekerjaan yang mudah dan mendapatkan uang yang banyak. Lapangan pekerjaan yang seperti itu sudah pasti peminatnya banyak. Jumlah calon pekerja yang tinggi menambah semakin ketatnya persaingan. Selain itu banyak lapangan pekerjaan yang mematok syarat-syarat tertentu untuk bekerja, sehingga tidak sembarangan orang dapat mendapatkan pekerjaan tersebut.

Hal tersebut juga dialami oleh PSK yang mangkal di Bambu Kuning. Dengan tingkat pendidikan yang rendah serta tidak dimilikinya ketrampilan khusus, membuat wanita sulit bersaing untuk mendapatkan pekerjaan. Ditambah pula persepsi dari masyarakat yang memandang perempuan tidak harus berpendidikan tinggi, karena pada akhirnya akan bekerja di dapur sebagai ibu rumah tangga.

3. Indikator Dukungan Orang Tua

RH 26 tahun yang mengatakan,

“Semenjak bercerai, aku kerja kaya gini buat cari duit karena nggak ada lagi pemasukan uang. Aku punya dua anak yang harus ku tanggung kebutuhannya hidupnya apalagi mereka masih kecil-kecil. Aku ingin anakku hidup normal seperti anak yang lainnya, semua kebutuhan tercukupi dan nggak kekurangan” (RH26 tahun 2017).

Masalah keluarga seperti perceraian membuat wanita yang dulunya hanya ibu rumah tangga harus beralih menjadi tulang punggung keluarga. Hal itu menuntut para wanita ini untuk mencari nafkah sendiri. Beberapa masalah keluarga lainnya dikatakan SY 26 tahun saat proses wawancara,

“ada PSK yang mempunyai anak tapi lain bapak, ada juga yang nggak tahu bapaknya siapa, bahkan sampai ada PSK yang turun temurun dari nenek sampai cucu jadi PSK semua” (SY 26 tahun 2017).

Adanya satu keluarga yang profesinya diturunkan, yaitu mulai dari nenek, ibu serta anak menjadi PSK membuktikan bahwa ada dorongan dari keluarga untuk menjadi PSK. Anak meniru profesi dari orang tuanya.

4. Indikator Kurangnya Pengetahuan Pendidikan

RH 26 tahun :

“saya hanya lulusan SMP mbak, lagipula saya nggak punya ketrampilan apa-apa, sulit kalau mau cari kerja. Paling-paling jadi buruh. Dulu saya pernah kerja di warung makan, capek mbak. Enakan kaya sekarang ini, kerja semauku nggak ada yang mengatur, kalau butuh duit cepat dapatnya” (RH 26 tahun 2017)

Tingkat pendidikan memang menjadi faktor penting dalam mencari pekerjaan. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi orang bisa leluasa memilih pekerjaan dan jabatan yang diinginkannya. Namun sebaliknya, orang yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah seolah-olah tidak lagi memiliki kesempatan dan peluang untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya.

Selain berpendidikan rendah, faktor tidak adanya keahlian khusus yang dimiliki para PSK juga membuat mereka tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang semestinya. Dengan bermodal tubuh dan keberanian, PSK mampu mendapatkan uang yang diinginkan tanpa harus menunjukkan ijazah apa yang mereka miliki.

5. Indikator Ekonomi

NL 25 tahun, salah satu PSK,

“alasan klasik adalah masalah ekonomi, sulitnya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang mendorong saya untuk menjadi PSK. Sekarang cari kerja sulit mbak, tapi kalau jadi PSK sangat mudah hanya butuh keberanian dan tidak perlu memiliki ketrampilan” (NL 25 tahun 2017).

Mencari uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari adalah alasan perempuan bekerja sebagai PSK. Faktor atau tekanan ekonomi yang membuat perempuan menjerumuskan diri dalam pelacuran merupakan akibat lanjut dari adanya masalah-masalah di dalam keluarga. Seperti yang diungkapkan RH 26 tahun dan DA 32 tahun,

“Semenjak bercerai, aku kerja kaya gini buat cari duit karena nggak ada lagi pemasukan uang. Aku punya dua anak yang harus ku tanggung kebutuhannya hidupnya apalagi mereka masih kecil-kecil. Aku ingin anakku hidup normal seperti anak yang lainnya, semua kebutuhan tercukupi dan nggak kekurangan” (RH 26 tahun 2017).

“status saya masih menikah mbak, tapi saya sudah lima tahun pisahranjang dengan suami, bahkan suami saya tidak tinggal lagi bersamasaya. Jadi saya sudah tidak menerima nafkah secara lahir dan batin” (DA 32 tahun 2017).

Permasalahan ekonomi memang telah menjadi momok bagi masyarakat terutama masyarakat kelas menengah bawah, termasuk PSK yang tidak lagi memperdulikan norma-norma yang berlaku di kehidupan demi kelangsungan hidup mereka. Desakan ekonomi membuat PSK melanggar nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

6. Indikator Kawin Kontrak

DA 32 tahun,

“sebelumnya saya pernah kawin kontrak dengan warga negara asing segala kebutuhan saya terpenuhi. namun setelah kontraknya habis saya di tinggal begitu saja. Saya pernah kerja di warung makan, tapi masih kurang duitnya makanya jadi PSK. biasanya aku dibayar 100-200 ribu, tapi kalau sampai pagi belum dapat ya aku dibayar berapa aja mau mbak” (DA 32 tahun, 2017).

Pendapatan yang diperoleh PSK perhari memang tidak banyak, antara 100-300 ribu, itupun mereka tidak bekerja setiap hari. Hal ini diungkapkan oleh RH 26 tahun yang mengatakan:

“kadang aku dibayar 200 ribu, kadang juga 300 ribu. Nggak mesti, tergantung yang bayar. Pelangganku rata-rata om-om, jadi lumayan tebal duitnya” (RH 26 tahun, 2017).

Dilihat dari segi moral dan naluri, seorang PSK juga manusia yang butuh makan dan sesuatu untuk bertahan hidup. Maka tidak salah mereka bekerja dengan menggunakan tubuh mereka sebagai modal, karena memang itu yang mereka miliki. Walaupun sebenarnya hal ini menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat dan membuat PSK mendapat berbagai pandangan negatif dan cemoohan dari masyarakat. Namun, jual diri merupakan salah satu titik keputusan di mana sudah tidak ada lagi cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal itu berubah menjadi ketergantungan di mana dengan mudahnya mereka mendapatkan rupiah demi rupiah hanya dengan memuaskan nafsu para hidung belang dan mereka sendiri juga merasakan kepuasan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Perilaku Sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) di Jalan Bambu Kuning Kelurahan Bambu Kuning Kecamatan Tenayan Raya berperilaku sangat baik dengan masyarakat sekitar, sesama teman satu profesi, bahkan dengan pelanggannya. Hal ini terbukti dengan tidak adanya penolakan yang berarti dari masyarakat sekitar, hanya sekedar gunjingan yang dilontarkan dari mulut-kemulut. Cara berpenampilan PSK adalah berdandan menor, memakai pakaian yang bagus dan membuka aurat sebagai daya tarik pelanggan agar memakai jasanya, serta memakai minyak wangi yang baunya sangat semilir-semilir untuk mengundang pelanggan. PSK di Bambu Kuning ini beroperasi pada siang hingga malam hari di sekitar lingkungan Bambu Kuning, antara lain kos, salon, panti pijit dan sebagainya tempat tersebut digunakan PSK untuk mengelabui berkamuplase profesi PSK yang sebenarnya.

Faktor utama yang menyebabkan perempuan menjadi PSK di Bambu Kuning adalah faktor ekonomi yang sangat banyak menjadi penyebabnya dikarenakan untuk memenuhi segala keinginan demi terlihat sempurna dan di anggap berhasil. Dengan memiliki segalanya maka orang tidak menganggap mereka sebelah mata. Berada di tingkat ekonomi bawah, membuat PSK sulit untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sehingga profesi PSK di pandang cepat mendapatkan uang dan nilai uangnya relatif memuaskan dan menabrak nilai-nilai yang berlaku di masyarakat demi terpenuhinya kebutuhan ekonomi.

Rekomendasi

Diharapkan kepada generasi muda khususnya perempuan agar untuk lebih mempersiapkan diri baik life skill, mental dan pengetahuan guna bersaing di dunia kerja supaya mendapatkan hasil yang memuaskan. Kepada PSK agar tidak mudah tergoda

dengan kehidupan atau gaya diperoleh dengan cara cepat. Bagi PSK agar menghindari berhubungan seksual tanpa menggunakan pengaman, baik oral maupun anal. Pemerintah perlu mengadakan pendidikan vokasi (keterampilan) yang mampu meningkatkan SDM PSK sebagai bekal untuk meningkatkan kesejahteraan hidup baik bagi dirinya maupun keluarganya. Kepada Dinas Sosial lebih sering melakukan sosialisasi terhadap para PSK tentang dampak dari pekerjaannya. Masyarakat harus lebih meningkatkan kontrol sosial di lingkungan sekitarnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nur Mustafa, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
2. Bapak Drs. Kamaruddin, M.Si selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
3. Ibu Sri Erlinda, S.IP, M.Si selaku ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan universitas Riau.
4. Bapak Dr.Hambali, M.Si selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Drs.Zahirman MH selaku Dosen Pembimbing II Program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas yang selalu meluangkan waktunya dan selalu sabar dalam memberikan bimbingan demi tercapainya penyelesaian skripsi ini serta sudah banyak memotivasi saya untuk tetap tegar, sabar dan telah banyak memberikan bimbingan masukan serta dukungannya.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau. Terimakasih telah memberikan motivasi, masukan-masukan sehingga memudahkan penulis menyelesaikan skripsi ini.
6. Teristimewa untuk Ayah dan Ibunda tercinta yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang yang tak terhingga, motivasi, dukungan baik moril dan materil serta mengiringi doa dan harapan untuk membuat Adinda menjadi yang lebih berguna, dan hanya inilah yang baru bisa Adinda persembahkan.

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, Burhan. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Hatib Abdul Kadir. 2007. *Tangan Kuasa dalam Kelamin Telaah Homoseks, Pekerja Seks dan Seks Bebas di Indonesia*. Yogyakarta: Insist Press.

Lexy J. Moleong. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wagner Lola. 1997. *Seksualitas di Pulau Batam*. PT. Penebar Swadaya, Jakarta

<http://riausky.com/news/detail/5839/prostitusi-di-jondul-marak-lagi,-satpol-pp-tak-mau.html>. Diakses pada tanggal 02 april 2017 21:11